

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Ekonomi dunia saat ini sedang berkembang dengan cepat., dan Indonesia adalah salah satunya. Pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat diindikasikan melalui evaluasi tingkat kemajuan pasar modal dan sektor sekuritas di dalamnya. Pasar modal melibatkan berbagai instrumen keuangan dengan tenor lebih dari satu tahun, termasuk hutang dan ekuitas. Lebih dari sekadar menjadi sumber pendanaan dan pembiayaan, pasar modal juga memberikan kemudahan bagi investor dan perusahaan yang memerlukan modal untuk menanamkan investasinya, khususnya dalam bentuk saham, dengan harapan memperoleh *dividen* atau keuntungan modal.

Umumnya, investor cenderung lebih tertarik pada *dividen* yang dapat diperoleh saat ini daripada keuntungan modal. Konsep "bird in hand" yang diperkenalkan oleh Gordon pada tahun 1963 mengungkapkan bahwa investor cenderung lebih memilih *dividen* karena dianggap lebih stabil daripada keuntungan modal. Para investor umumnya lebih mendukung *dividen* yang konsisten dan stabil, sebab pembayaran *dividen* yang berfluktuasi dapat mengakibatkan penyampaian informasi yang tidak akurat dan mengganggu ketenangan para investor.

Pembagian *dividen* memiliki tujuan yang lebih luas selain hanya untuk mengoptimalkan keuntungan bagi pemegang saham, tujuan tersebut meliputi

menunjukkan tingkat likuiditas perusahaan, memenuhi kebutuhan pemegang saham akan pendapatan, serta memfasilitasi komunikasi antara manajemen perusahaan dan pemegang saham.

Setiap perusahaan membutuhkan dana untuk beroperasi. Dana bisa berasal dari utang dan pemilik perusahaan. Sumber dana yang diterima oleh perusahaan digunakan untuk mengakuisisi aset tetap yang akan digunakan dalam produksi barang atau jasa, membeli bahan untuk produksi dan penjualan, serta mengelola piutang dagang, persediaan kas, dan surat berharga yang umumnya dikenal sebagai efek atau sekuritas. Penggunaan dana ini disusun untuk keperluan transaksi dan mempertahankan *likuiditas* perusahaan. Manajemen keuangan bertanggung jawab atas pengelolaan dana ini.

Manajemen keuangan mencakup semua tindakan yang dilakukan oleh bisnis untuk memperoleh dana, menggunakannya, dan mengelolanya secara efektif untuk mencapai tujuan perusahaan. Dengan kata lain, fungsi manajemen keuangan melibatkan perencanaan dan *akuisisi* dana dari berbagai sumber, sambil membuat keputusan tentang pemilihan sumber dana yang paling sesuai. Tidak hanya itu, seorang manajer keuangan juga harus memiliki kemampuan untuk mengalokasikan atau menggunakan dana dengan tepat dan efisien guna memaksimalkan nilai perusahaan, sesuai dengan konsep yang dijelaskan oleh Kasmir (2015).

Kita maklumi, bahwa tujuan utama seorang Investor saat melakukan investasi dalam saham adalah dengan harapan memperoleh keuntungan, terutama melalui pembayaran *dividen*. Menurut Halim (2007), *dividen*

mengacu pada pembagian keuntungan yang diberikan oleh perusahaan kepada para pemegang saham sebagai bagian dari laba perusahaan, biasanya dalam bentuk tunai. Investor cenderung lebih memilih pembayaran *dividen* tunai karena ini membantu mengurangi ketidakpastian mereka dalam berinvestasi di suatu perusahaan. Meskipun manajer memiliki wewenang untuk mengelola dana perusahaan, mereka berusaha untuk tidak mengeluarkan terlalu banyak kas dalam bentuk *dividen* guna meningkatkan investasi atau menjaga kelangsungan hidup perusahaan. Meski demikian, manajemen tetap mempertahankan kebijakan *dividen*, dan manajer diharapkan menunjukkan kondisi baiknya perusahaan dengan menerbitkan *dividen* yang stabil atau bahkan meningkat dari waktu ke waktu.

Salah satu langkah krusial yang diambil oleh perusahaan adalah merancang kebijakan *dividen*. Kebijakan *dividen* harus dirancang sedemikian rupa sehingga memberikan keuntungan kepada pemegang saham, sambil juga mempertimbangkan potensi untuk melakukan investasi kembali. Jumlah *dividen* yang akan dibagikan oleh perusahaan di Indonesia biasanya ditetapkan melalui Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). *Dividen payout ratio* merupakan rasio pendapatan yang akan dibayarkan kepada pemegang saham dalam bentuk *dividen* tunai.

Pembagian *dividen* pada suatu perusahaan diputuskan dalam anggaran dasar perusahaan. Hal ini sebagaimana bunyi ketentuan Pasal 15 ayat (1) huruf i UUPT yang menerangkan bahwa anggaran dasar memuat sekurang-kurangnya tata cara penggunaan laba dan pembagian *dividen*. Kemudian,

ketentuan Pasal 40 UU PT menerangkan bahwa dalam hal pembagian dividen, saham yang dikuasai perseroan karena pembelian kembali, peralihan karena hukum, hibah atau hibah wasiat, tidak dapat digunakan untuk mengeluarkan suara dalam RUPS dan tidak diperhitungkan dalam menentukan jumlah kuorum yang harus dicapai tidak berhak mendapat dividen.

Terkait syarat pembagian dividen lebih rinci, Pasal 71 UUPT menerangkan ketentuan berikut.

1. Penggunaan laba bersih termasuk penentuan jumlah penyisihan untuk cadangan diputuskan oleh RUPS.
2. Seluruh laba bersih setelah dikurangi penyisihan untuk cadangan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen, kecuali ditentukan lain dalam RUPS.
3. Dividen tersebut hanya boleh dibagikan apabila perseroan mempunyai saldo laba yang positif.

Bagian Penjelasan Pasal 71 ayat (1) UUPT menerangkan bahwa keputusan RUPS terkait penggunaan laba bersih ini harus memperhatikan kepentingan perseroan dan kewajiban. Dalam keputusan RUPS tersebut, dapat ditetapkan apakah semua atau sebagian laba akan digunakan untuk pembagian dividen, cadangan, dan/atau pembagian lain seperti tantieme untuk anggota direksi dan komisaris, serta bonus untuk karyawan.

Kemudian, Penjelasan Pasal 71 ayat (2) UUPT menerangkan bahwa yang dimaksud dengan seluruh laba bersih adalah seluruh jumlah laba bersih

dari tahun buku yang bersangkutan setelah dikurangi akumulasi kerugian perusahaan atau perseroan dari tahun buku sebelumnya.

Adapun menurut Penjelasan Pasal 71 ayat (3) UUPT jika laba bersih perusahaan dalam tahun buku berjalan belum seluruhnya menutup akumulasi kerugian perusahaan dari tahun buku sebelumnya, perusahaan tidak dapat membagikan dividen karena masih mempunyai saldo laba bersih negatif.

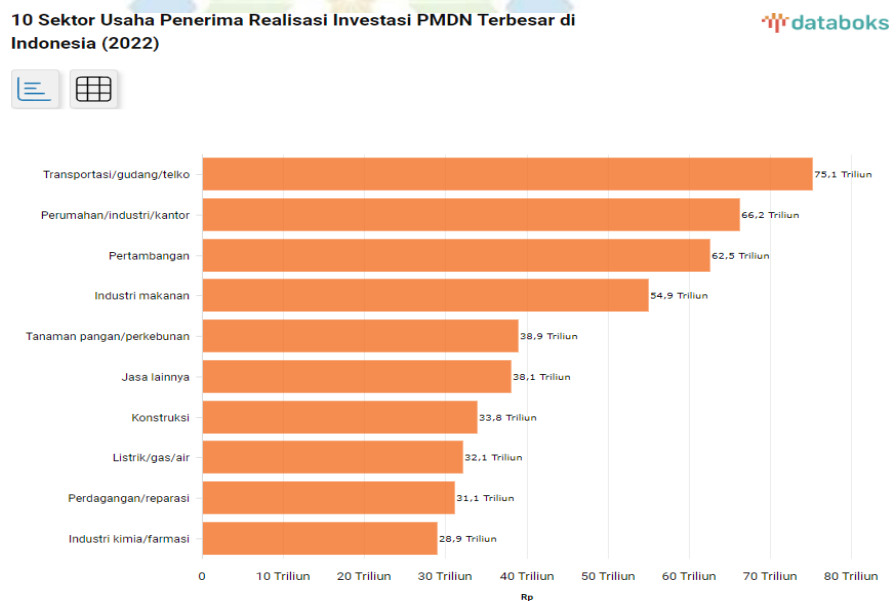
Secara teoritis, memang benar bahwa ada banyak faktor yang dapat memengaruhi rasio pembayaran *dividen*. Namun, penelitian ini akan memusatkan perhatian pada tiga faktor utama, yaitu: *Net profit margin* (rasio profitabilitas), *Debt to equity ratio* (rasio solvabilitas), dan *Total asset turnover* (rasio aktivitas).

Disebabkan populasi yang padat dan pertumbuhan populasi yang cepat di Indonesia, kebutuhan akan produk akan meningkat. Persaingan di industri manufaktur Indonesia meningkat sebagai akibat dari peningkatan permintaan konsumen terhadap produk. Hal ini ditunjukkan oleh jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal yang menarik adalah di tengah dinamika geopolitik global yang menyebabkan ketidakpastian ekonomi global, investasi pada industri Tanah Air terus meningkat. Ini menunjukkan bahwa Indonesia masih menjadi tujuan investasi bagi para pelaku industri manufaktur nasional maupun global. Industri meraup investasi senilai Rp497,7 triliun pada 2022.

Jika dibandingkan dengan investasi di industri manufaktur pada tahun 2021, pencapaian ini meningkat sebesar 52%. Jika dibandingkan dengan sektor

lain, industri masih menyumbang jumlah penanaman modal yang paling besar. Ini juga menunjukkan bahwa orang masih percaya pada Indonesia. Menteri Perindustrian Agus Gumiwang Kartasasmita menyatakan bahwa investor terus melihat Indonesia sebagai tempat bisnis dan investasi yang bagus.

Menurut data yang dikumpulkan oleh Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM), ada sepuluh industri yang menerima investasi domestik paling besar. Industri makanan, yang memiliki nilai investasi sebesar Rp 54,93 triliun, dianggap menguntungkan bagi investor dalam negeri (katadata.co.id). Gambar berikut menunjukkan sepuluh industri yang memiliki nilai investasi domestik tertinggi di Indonesia pada tahun 2022:



**Gambar 1.1**

### 10 Sektor dengan Nilai Investasi Domestik Tertinggi di Indonesia

Sumber: kata.data.co.id Tahun 2022

Karena industri makanan dan minuman tetap menjadi pilihan investasi utama para investor, penelitian ini memfokuskan pada sektor ini. Banyak orang

membutuhkan produk makanan dan minuman karena konsumtif dan mendasar. Tingkat penjualan juga diharapkan tinggi, sehingga keuntungan perusahaan akan meningkat dan berdampak pada *dividen* yang diterima para pemegang saham. Sektor makanan dan minuman memberikan peluang bagi investor untuk melakukan investasi jangka panjang. Sebelum melakukan investasi, investor akan melihat dan mempertimbangkan perkembangan yang ada di industri makanan dan minuman dan melihat kinerja perusahaannya. Jika mereka melakukan investasi jangka panjang, investor akan melihat perkembangan industri makanan dan minuman ini selama beberapa waktu.

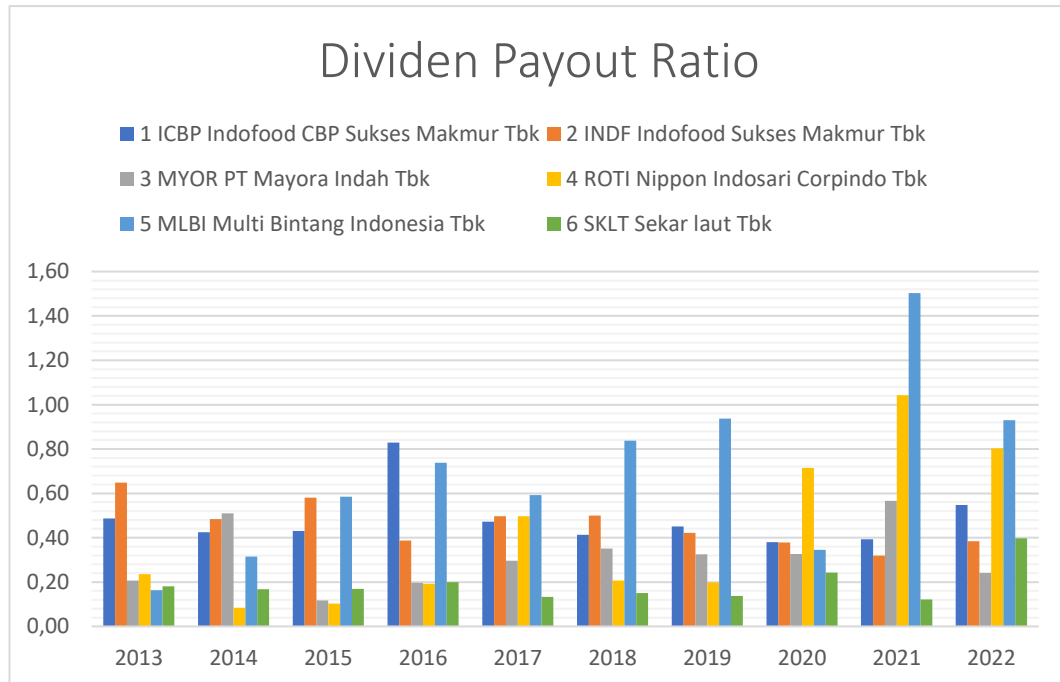
Di bawah ini adalah perubahan dividen payout ratio pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2013-2022:

**Tabel 1. 1 Perkembangan Dividen Payout Ratio Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman**

No	Kode	Nama Perusahaan	Dividend Payout Ratio									
			2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022
1	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	0,49	0,43	0,43	0,83	0,47	0,41	0,45	0,38	0,39	0,55
2	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk	0,65	0,48	0,58	0,39	0,50	0,50	0,42	0,38	0,32	0,38
3	MYOR	PT Mayora Indah Tbk	0,21	0,51	0,12	0,20	0,30	0,35	0,33	0,33	0,57	0,24
4	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk	0,24	0,08	0,10	0,19	0,50	0,21	0,20	0,72	1,04	0,80
5	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk	0,16	0,32	0,58	0,74	0,59	0,84	0,94	0,35	1,50	0,93

6	SKLT	Sekar laut Tbk	0,18	0,17	0,17	0,20	0,13	0,15	0,14	0,24	0,12	0,40
---	------	----------------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------

Sumber: IDX, Yahoo Finance dan Laporan keuangan Tahunan Perusahaan (Data diolah peneliti menggunakan excel, 2013)



**Grafik 1.1 Perkembangan Dividen Payout Ratio Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman**

Sumber: IDX, Yahoo Finance dan Laporan keuangan Tahunan Perusahaan (Data diolah peneliti menggunakan excel, 2013)

Bersumber pada Tabel 1.1 dan Grafik 1.1 menunjukkan pergerakan Dividen Payout Ratio di tahun 2013-2022 mengalami fluktuasi bagi perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI. Terjadinya fluktuasi dalam dividen payout ratio dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang memberikan pengaruh terhadap dividen payout ratio.

Dividen payout ratio tertinggi diperoleh pada tahun 2021 oleh Perusahaan Multi Bintang Indonesia Tbk bernilai 1,50 lalu dividen payout ratio terendah diperoleh pada tahun 2015 oleh Perusahaan Multi Bintang Indonesia Tbk bernilai 0,08.



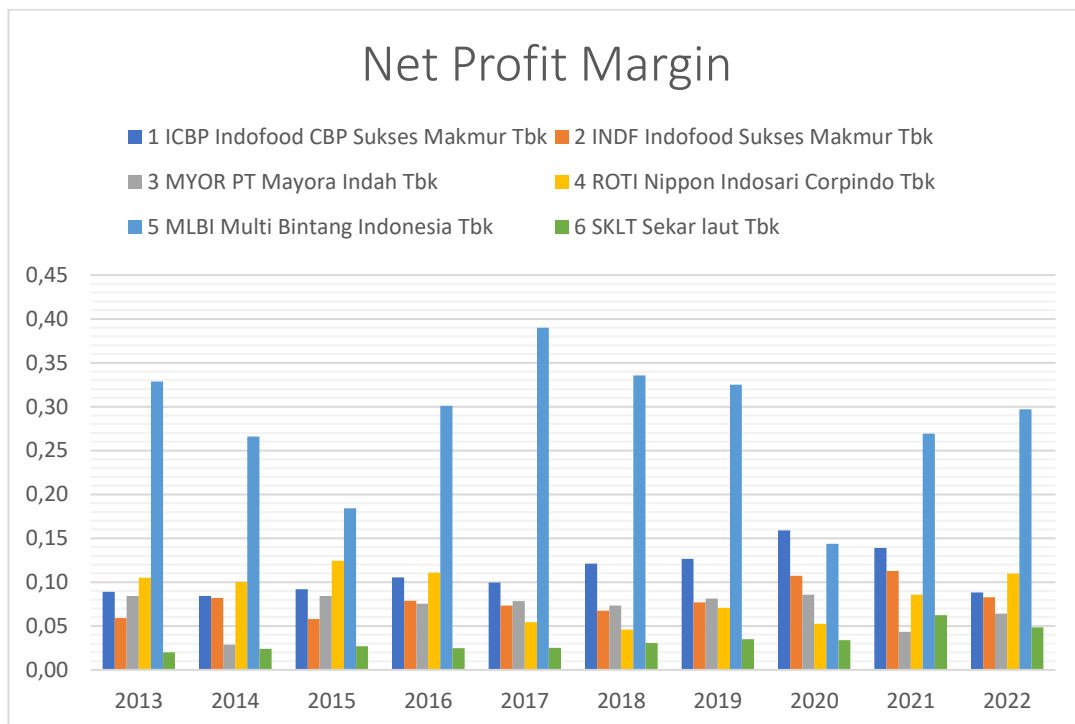
Terjadinya fluktuasi disebabkan oleh perusahaan membutuhkan investasi besar untuk pertumbuhan dan ekspansi sehingga perusahaan memilih untuk mempertahankan lebih banyak laba untuk ditanamkan kembali ke dalam bisnis dan Perusahaan mengalami pertumbuhan saham yang lebih cepat karena dapat mengalokasikan lebih banyak dana untuk investasi dalam operasi atau proyek-proyek baru. Hal ini dapat meningkatkan nilai saham dalam jangka panjang, meskipun mengurangi pendapatan dividen.

Tabel dan grafik di bawah ini menunjukkan perkembangan Net Profit Margin pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2013- 2022.

**Tabel 1. 2 Perkembangan Net Profit Margin Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman**

No	Kode	Nama Perusahaan	Net Profit Margin (NPM)									
			2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022
1	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	0,09	0,08	0,09	0,11	0,10	0,12	0,13	0,16	0,14	0,09
2	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk	0,06	0,08	0,06	0,08	0,07	0,07	0,08	0,11	0,11	0,08
3	MYOR	PT Mayora Indah Tbk	0,08	0,03	0,08	0,08	0,08	0,07	0,08	0,09	0,04	0,06
4	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk	0,10	0,10	0,12	0,11	0,05	0,05	0,07	0,05	0,09	0,11
5	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk	0,33	0,27	0,18	0,30	0,39	0,34	0,32	0,14	0,27	0,30
6	SKLT	Sekar laut Tbk	0,02	0,02	0,03	0,02	0,03	0,03	0,04	0,03	0,06	0,05

Sumber: IDX, Yahoo Finance dan Laporan keuangan Tahunan Perusahaan (Data diolah peneliti menggunakan excel, 2013)



**Grafik 1. 2 Perkembangan Net Profit Margin Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman**

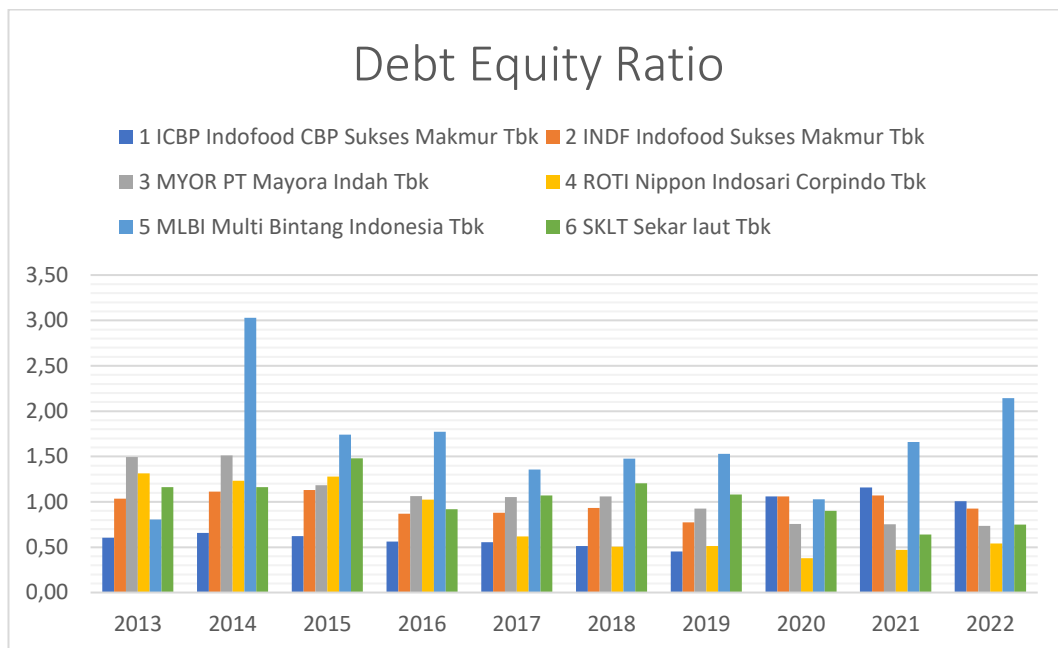
Sumber: IDX, Yahoo Finance dan Laporan keuangan Tahunan Perusahaan (Data diolah peneliti menggunakan excel, 2013)

Bersumber pada Tabel 1.2 dan Grafik 1.2 menunjukkan pergerakan Net Profit Margin di tahun 2013-2022 mengalami fluktuasi bagi perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI. Rasio NPM tertinggi dalam periode tersebut diperoleh perusahaan Multi Bintang Indonesia dengan nilai 0,39 di tahun 2017. Hal ini menandakan bahwa pada tahun tersebut perusahaan memiliki kinerja dan operasional yang baik sehingga dapat memperoleh laba bersih yang tinggi dari pendapatan. Sedangkan nilai penurunan NPM drastis pada periode tersebut terjadi di perusahaan multi bintang indonesia dengan nilai NPM 0,14 ditahun 2020 disebabkan oleh laba bersih yang dihasilkan mengalami penurunan drastis.

**Tabel 1. 3 Perkembangan Debt Equity Ratio Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman**

No	Kode	Nama Perusahaan	Debt Equity Ratio (DER)									
			2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022
1	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	0,60	0,66	0,62	0,56	0,56	0,51	0,45	1,06	1,16	1,01
2	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk	1,04	1,11	1,13	0,87	0,88	0,93	0,77	1,06	1,07	0,93
3	MYOR	PT Mayora Indah Tbk	1,49	1,51	1,18	1,06	1,05	1,06	0,92	0,75	0,75	0,74
4	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk	1,32	1,23	1,28	1,02	0,62	0,51	0,51	0,38	0,47	0,54
5	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk	0,80	3,03	1,74	1,77	1,36	1,47	1,53	1,03	1,66	2,14
6	SKLT	Sekar laut Tbk	1,16	1,16	1,48	0,92	1,07	1,20	1,08	0,90	0,64	0,75

Sumber: IDX, Yahoo Finance dan Laporan keuangan Tahunan Perusahaan (Data diolah peneliti menggunakan excel, 2013)



**Grafik 1.3 Perkembangan Debt Equity Ratio Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman**

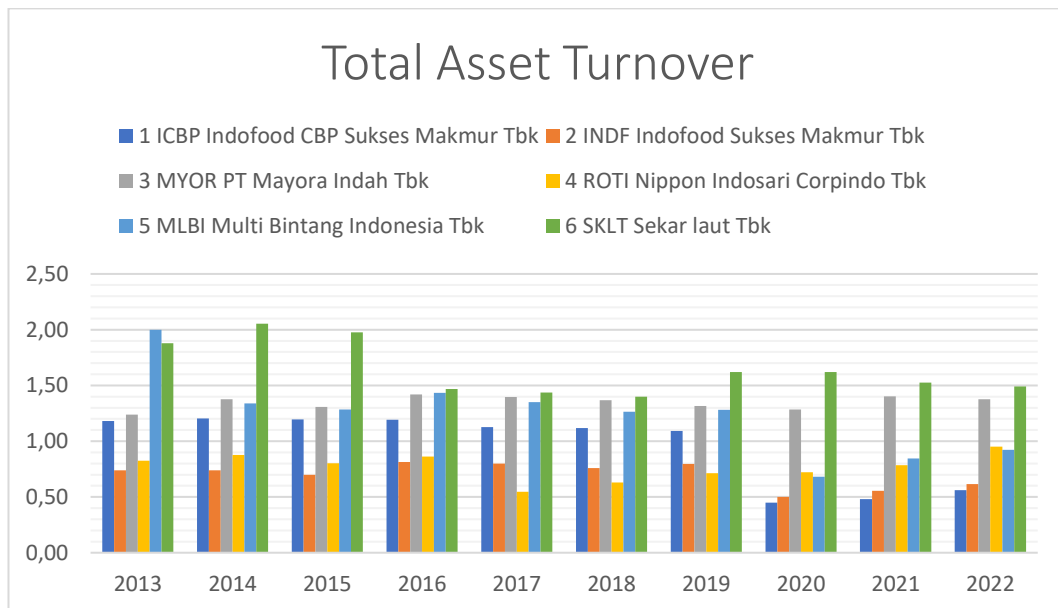
Sumber: IDX, Yahoo Finance dan Laporan keuangan Tahunan Perusahaan (Data diolah peneliti menggunakan excel, 2013)

Bersumber pada Tabel 1.3 dan Grafik 1.3 menunjukkan pergerakan Debt Equity Ratio di tahun 2013-2022 mengalami fluktuasi bagi perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI. Rasio DER tertinggi dalam periode tersebut diperoleh perusahaan Multi Bintang Indonesia 3,03 di tahun 2014. Hal ini menandakan bahwa pada tahun tersebut perusahaan sangat bergantung pada hutang. Risiko keuangan perusahaan pada tahun tersebut dapat dikatakan tinggi karena perusahaan harus membayar bunga atas utangnya dan jika laba tidak mencukupi untuk menutup bunga tersebut, maka hal ini membuat investor khawatir akan risiko sehingga dapat menurunkan pembagian dividen. Sedangkan nilai DER terendah pada periode tersebut terjadi di perusahaan nippon indosari di tahun 2020 dengan nilai DER sebesar 0,38. Nilai tersebut menunjukkan bahwa pada tahun tersebut, perusahaan nippon indosari

memiliki lebih sedikit utang dibandingkan dengan ekuitasnya. Hal ini merupakan hal yang baik bagi investor karena dengan nilai DER yang rendah atau dibawah 1, dapat menunjukkan perusahaan mempunyai kinerja keuangan yang bagus dan mampu mengatasi tekanan finansial yang mungkin timbul karena perusahaan tersebut memiliki lebih banyak modal sendiri.

**Tabel 1. 4 Perkembangan Total Asset Turnover Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman**

No	Kode	Nama Perusahaan	Total Asset Turnover (TATO)									
			2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022
1	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	1,18	1,21	1,20	1,19	1,13	1,12	1,09	0,45	0,48	0,56
2	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk	0,74	0,74	0,70	0,81	0,80	0,76	0,80	0,50	0,55	0,61
3	MYOR	PT Mayora Indah Tbk	1,24	1,38	1,31	1,42	1,40	1,37	1,31	1,29	1,40	1,38
4	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk	0,83	0,88	0,80	0,86	0,55	0,63	0,71	0,72	0,78	0,95
5	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk	2,00	1,34	1,28	1,43	1,35	1,26	1,28	0,68	0,85	0,92
6	SKLT	Sekar laut Tbk	1,88	2,06	1,98	1,47	1,44	1,40	1,62	1,62	1,53	1,49



**Grafik 1. 4 Perkembangan Total Asset Turnover Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman**

Bersumber pada Tabel 1.4 dan Grafik 1.4 menunjukkan pergerakan Total Asset Turnover di tahun 2013-2022 mengalami fluktuasi bagi perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI. Rasio TATO tertinggi dalam periode tersebut diperoleh perusahaan Sekar Laut dengan nilai 2,06 di tahun 2014. Hal ini menandakan bahwa pada tahun tersebut perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan efisien dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan, sedangkan nilai TATO terendah diperoleh perusahaan Indofood CBP Sukses Makmur dengan nilai 0,45 di tahun 2020. Hal ini disebabkan karena pendapatan yang dihasilkan pertumbuhannya lambat dan aset tetapnya mengalami peningkatan.

**Tabel 1. 5 Data Net profit margin, Debt to equity ratio, Total asset turn over, dan Dividend payout ratio Pada Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2022**

No	Kode	Tahun	NPM	KET	DER	KET	TATO	KET	DPR	KET
			X1		X2		X3		Y	
1	ICBP	2013	0,09		0,60		1,18		0,49	
2		2014	0,08	↓	0,66	↓	1,21	↑	0,43	↓
3		2015	0,09	↑	0,62	↓	1,20	↓	0,43	=
4		2016	0,11	↑	0,56	↓	1,19	↓	0,83	↑
5		2017	0,10	↓	0,56	=	1,13	↓	0,47	↓
6		2018	0,12	↑	0,51	↓	1,12	↓	0,41	↓
7		2019	0,13	↑	0,45	↓	1,09	↓	0,45	↑
8		2020	0,16	↑	1,06	↑	0,45	↓	0,38	↓
9		2021	0,14	↓	1,16	↑	0,48	↓	0,39	↑
10		2022	0,09	↓	1,01	↓	0,56	↓	0,55	↑
1	INDF	2013	0,06		1,04		0,74		0,65	
2		2014	0,08	↑	1,11	↑	0,74	=	0,48	↓
3		2015	0,06	↓	1,13	↑	0,70	↓	0,58	↑
4		2016	0,08	↑	0,87	↓	0,81	↑	0,39	↓
5		2017	0,07	↓	0,88	↑	0,80	↓	0,50	↑
6		2018	0,07	=	0,93	↑	0,76	↓	0,50	=
7		2019	0,08	↑	0,77	↓	0,80	↑	0,42	↓
8		2020	0,11	↑	1,06	↑	0,50	↓	0,38	↓
9		2021	0,11	↑	1,07	↑	0,55	↑	0,32	↓
10		2022	0,08	↓	0,93	↓	0,61	↑	0,38	↑
1	MYOR	2013	0,08		1,49		1,24		0,21	
2		2014	0,03	↓	1,51	↑	1,38	↑	0,51	↑
3		2015	0,08	↑	1,18	↓	1,31	↓	0,12	↓
4		2016	0,08	=	1,06	↓	1,42	↑	0,20	↑
5		2017	0,08	=	1,05	↓	1,40	↓	0,30	↑
6		2018	0,07	↓	1,06	↑	1,37	↓	0,35	↑
7		2019	0,08	↑	0,92	↓	1,31	↓	0,33	↓
8		2020	0,09	↑	0,75	↓	1,29	↓	0,33	=
9		2021	0,04	↓	0,75	=	1,40	↑	0,57	↑
10		2022	0,06	↑	0,74	↓	1,38	↓	0,24	↓
1	ROTI	2013	0,10		1,32		0,83		0,24	
2		2014	0,10	↑	1,23	↓	0,88	↑	0,08	↓
3		2015	0,12	↑	1,28	↑	0,80	↓	0,10	↑
4		2016	0,11	↓	1,02	↓	0,86	↑	0,19	↑
5		2017	0,05	↓	0,62	↓	0,55	↓	0,50	↑
6		2018	0,05	=	0,51	↓	0,63	↑	0,21	↓
7		2019	0,07	↑	0,51	=	0,71	↑	0,20	↓
8		2020	0,05	↓	0,38	↓	0,72	↑	0,72	↑
9		2021	0,09	↑	0,47	↑	0,78	↑	1,04	↑

10		2022	0,11	↑	0,54	↑	0,95	↑	0,80	↓
1	MLBI	2013	0,33		0,80		2,00		0,16	
2		2014	0,27	↓	3,03	↑	1,34	↓	0,32	↑
3		2015	0,18	↓	1,74	↓	1,28	↓	0,58	↑
4		2016	0,30	↑	1,77	↑	1,43	↑	0,74	↑
5		2017	0,39	↑	1,36	↓	1,35	↓	0,59	↓
6		2018	0,34	↓	1,47	↑	1,26	↓	0,84	↑
7		2019	0,32	↓	1,53	↑	1,28	↑	0,94	↑
8		2020	0,14	↓	1,03	↓	0,68	↓	0,35	↓
9		2021	0,27	↑	1,66	↑	0,85	↑	1,50	↑
10		2022	0,30	↑	2,14	↑	0,92	↑	0,93	↓
1	SKLT	2013	0,02		1,16		1,88		0,18	
2		2014	0,02	=	1,16	=	2,06	↑	0,17	↓
3		2015	0,03	↑	1,48	↑	1,98	↓	0,17	=
4		2016	0,02	↓	0,92	↓	1,47	↓	0,20	↑
5		2017	0,03	↑	1,07	↑	1,44	↓	0,13	↓
6		2018	0,03	=	1,20	↑	1,40	↓	0,15	↑
7		2019	0,04	↑	1,08	↓	1,62	↑	0,14	↓
8		2020	0,03	↓	0,90	↓	1,62	=	0,24	↑
9		2021	0,06	↑	0,64	↓	1,53	↓	0,12	↓
10		2022	0,05	↓	0,75	↑	1,49	↓	0,40	↑

Dalam Tabel 1.1, terlihat bahwa Sektor Industri Makanan dan Minuman mengalami perkembangan yang bervariasi setiap tahun, dan hal ini menjadi perhatian bagi para investor. Meskipun demikian, hanya sebagian dari total perusahaan yang terdaftar dalam sektor tersebut yang memberikan *dividen* selama periode 2013-2022. Situasi ini dapat berpengaruh pada minat investor, terutama bagi mereka yang memiliki keinginan khusus terkait penerimaan *dividen*.

Data tersebut menunjukkan bahwa kenaikan *Net profit margin* tidak selalu menyebabkan peningkatan *Dividend payout ratio*. Temuan ini berbeda dengan penelitian sebelumnya oleh Iwan Firdaus dan Putri Handayani (2019) yang menyatakan bahwa *Net profit margin* memiliki pengaruh positif terhadap *Dividend payout ratio*, serta penelitian oleh Sulaiman dan Sumani (2016) yang



mencatat bahwa *Net profit margin* berpengaruh positif, meskipun tidak signifikan, terhadap *Dividend payout ratio*. Dengan kata lain, peningkatan *Net profit margin* tidak selalu diikuti oleh peningkatan *Dividend payout ratio*, suatu perspektif yang berbeda dengan hasil penelitian Sari (2014) yang menyatakan bahwa *Net profit margin* memiliki pengaruh negatif terhadap *Dividend payout ratio*, menunjukkan bahwa kenaikan *Net profit margin* dapat diikuti oleh penurunan *Dividend payout ratio*.

Peningkatan *Debt to equity ratio* tidak selalu menyebabkan penurunan *Dividend payout ratio*. Temuan ini berlawanan dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Khan dan Ashraf (2014) yang menyatakan bahwa *Debt to equity ratio* memiliki pengaruh negatif terhadap *Dividend payout ratio*, serta penelitian oleh Herawati (2020) yang mencatat bahwa *Debt to equity ratio* memiliki pengaruh negatif, meskipun tidak signifikan, terhadap *Dividend payout ratio*. Dengan kata lain, kenaikan *Debt to equity ratio* tidak selalu diikuti oleh penurunan *Dividend payout ratio*, sebuah konsep yang berbeda dengan temuan penelitian Mertayani, Darmawan, dan Waresturi (2015) yang menyatakan bahwa *Debt to equity ratio* memiliki pengaruh positif terhadap *Dividend payout ratio*. Oleh karena itu, menurut penelitian tersebut, peningkatan *Debt to equity ratio* dapat diikuti oleh peningkatan *Dividend payout ratio*.

Peningkatan *Total asset turnover* tidak selalu mengakibatkan peningkatan *Dividend payout ratio*. Pernyataan ini bertentangan dengan temuan penelitian sebelumnya oleh Iwan Firdaus dan Putri Handayani (2019) yang menyatakan bahwa *Total asset turnover* memiliki pengaruh positif terhadap *Dividend payout ratio*, serta penelitian oleh Sulaiman dan Sumani (2016) yang mencatat bahwa *Total asset turnover* memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap *Dividend payout ratio*. Dengan kata lain, kenaikan *Total asset turnover* tidak selalu diikuti oleh peningkatan *Dividend payout ratio*, suatu pandangan yang berbeda dengan hasil penelitian oleh Umi Mardiyanti, Destyarsah Nusrati dan Hamidah (2016) yang menyatakan bahwa *Total asset turnover* memiliki pengaruh negatif terhadap *Dividend payout ratio*. Oleh karena itu, kenaikan *Total asset turnover* dapat menyebabkan penurunan *Dividend payout ratio* menurut penelitian tersebut.

Dengan mempertimbangkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian tentang Pengaruh “*Net profit margin, Debt to equity ratio* dan *Total asset turn over* terhadap *Dividend payout ratio* Studi pada Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2022”

## B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

### 1. Identifikasi Masalah

Dilihat dari pemaparan latar belakang diatas, berikut beberapa identifikasi masalah yang dapat dipaparkan sebagai berikut

1. Dalam penelitian sebelumnya, disebutkan bahwa terdapat perbedaan dalam temuan mengenai dampak variabel Net Profit Margin (NPM) terhadap Dividend Payout Ratio, sehingga menimbulkan celah penelitian (research gap).
2. Dalam penelitian sebelumnya, disebutkan bahwa terdapat perbedaan dalam temuan mengenai dampak variabel Debt Equity Ratio (DER) terhadap Dividend Payout Ratio, sehingga menimbulkan celah penelitian (research gap).
3. Dalam penelitian sebelumnya, disebutkan bahwa terdapat perbedaan dalam temuan mengenai dampak variabel Total Asset Turnover (TATO) terhadap Dividend Payout Ratio, sehingga menimbulkan celah penelitian (research gap).
4. Data dari perusahaan-perusahaan yang menjadi sampel penelitian menunjukkan fluktuasi pada *Dividend payout ratio*, *Net profit margin*, *Debt to equity ratio*, dan *Total asset turnover*.

Dengan mengidentifikasi pola-pola ini, peneliti dapat mengarahkan fokus penelitian untuk menjelaskan fenomena tersebut lebih lanjut dan

memahami dampak variabel bebas terhadap *Dividend payout ratio* pada perusahaan-perusahaan dalam sektor Industri Makanan dan Minuman.

## 2. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, perumusan masalah penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut:

1. Apakah *Net profit margin* secara *parsial* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Dividend payout ratio* pada perusahaan-perusahaan di sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2013-2022?
2. Apakah *Debt to equity ratio* secara *parsial* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Dividend payout ratio* pada perusahaan-perusahaan di sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2013-2022?
3. Apakah *Total asset turnover* secara *parsial* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Dividend payout ratio* pada perusahaan-perusahaan di sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2013-2022?
4. Apakah *Net profit margin*, *Debt to equity ratio*, dan *Total asset turnover* berpengaruh secara simultan terhadap *Dividend payout ratio* pada perusahaan-perusahaan di sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2013-2022?

### C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan permasalahan maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis besarnya pengaruh *Net profit margin* terhadap *Dividend payout ratio* pada Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2022
2. Untuk mengetahui dan menganalisis besarnya pengaruh *Debt to equity ratio* terhadap *Dividend payout ratio* pada Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2022.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis besarnya pengaruh *Total asset turn over* terhadap *Dividend payout ratio* pada Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2022.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis besarnya pengaruh *Net profit margin*, *Debt to equity ratio* dan *Total asset turn over* secara simultan terhadap *Dividend payout ratio* pada Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2022.

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Kegunaan Teoritis

Diadakanya penelitian ini dalam kegunaan teoritis adalah untuk menerapkan pemahaman teori yang telah didapatkan peneliti selama proses di bangku kuliah dan praktik lapangan agar dapat lebih dituangkan kepada dunia Akademis dan sebagai acuan untuk referensi kepada peneliti selanjutnya.

### 2. Kegunaan Praktis

Hasil dari penellitian ini diharapkan dapat berguna bagi pihak yang berkepentingan diantaranya:

#### a. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi para direktur dan manajemen keuangan untuk melakukan koreksi bagi perusahaan dan dapat dijadikan sebagai bahan renungan bagi perusahaan untuk mencapai arah yang lebih baik lagi dengan tujuan untuk kemajuan dan dijadikan alat untuk mengetahui sejauh mana perkembangan *Net profit margin*, Debt to Equity dan *Total asset turn over* terhadap *Dividend payout ratio* suatu perusahaan.

#### b. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan kontribusi bagi investor dalam berinvestasi dengan melihat *Net profit margin*, Debt to Equity dan *Total asset turn over* terhadap *Dividend payout ratio* sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan investasi dalam bentuk saham.